



Distingsi Pencipta-Ciptaan dalam Pemikiran Cornelius Van Til sebagai Kritik Apologetis Terhadap Dataisme

Novallick Justin Sundamen Elungan¹, Henny William Booth Sumakul²

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon
novallickjustin2110@gmail.com

Abstract

Dataism, as popularized by Yuval Noah Harari, views all of reality - including human beings - as a data-processing system, thereby elevating the flow of data to the highest value that determines meaning, decisions, and truth, and thus emerges as an alternative religion in the contemporary era. This article examines the ontological and epistemological claims of Dataism through the framework of Cornelius Van Til's Creator-creation distinction. This study employs a qualitative-descriptive literature review design with thematic text analysis, mapping Dataism into four hierarchical layers of claims: empirical (the capacity of algorithms to process data), anthropological (the reduction of humans to biochemical algorithms), epistemological (data as the authority of knowledge), and axiological (the flow of data as the highest value). The results show that Van Til's distinction affirms the empirical reliability of algorithms but reveals a fundamental error in the subsequent three layers, as Dataism repeats an ancient rebellion—namely, the creation's desire to usurp the Creator's throne, now with data as its crown. This study concludes that the Creator-creation distinction serves as a powerful yet focused presuppositional critique, affirming the status of data as a derivative and dependent creation, not an absolute source of truth.

Keywords: Dataism; Creator-creature distinction; Cornelius Van Til; apologetics; data religion

Abstrak

Dataisme, sebagaimana dipopulerkan oleh Yuval Noah Harari, memandang seluruh realitas, termasuk manusia, sebagai sistem pemrosesan data, sehingga aliran data ditempatkan sebagai nilai tertinggi yang menentukan makna, keputusan, dan kebenaran, lalu tampil sebagai agama alternatif di era kontemporer. Artikel ini menelaah klaim-klaim ontologis dan epistemologis Dataisme melalui kerangka distingsi Pencipta-ciptaan Cornelius Van Til. Penelitian ini menggunakan desain studi literatur kualitatif-deskriptif dengan analisis teks tematik, yang memetakan Dataisme ke dalam empat lapisan klaim berjenjang: empiris (kapasitas algoritma mengolah data), antropologis (reduksi manusia menjadi algoritma biokimiawi), epistemologis (data sebagai otoritas pengetahuan), dan aksiologis (aliran data sebagai nilai tertinggi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa distingsi Van Til meneguhkan keandalan empiris algoritma, namun menyingkap kekeliruan mendasar pada tiga lapisan berikutnya, sebab Dataisme mengulang pemberontakan kuno, yakni hasrat ciptaan untuk menduduki takhta Pencipta, kini dengan data sebagai mahkotanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa distingsi Pencipta-ciptaan berfungsi sebagai kritik presuposisional yang kuat namun terarah, menegaskan status data sebagai ciptaan yang turunan dan bergantung, bukan sumber kebenaran yang mutlak.

Kata kunci: Dataisme; distingsi Pencipta-ciptaan; Cornelius Van Til; apologetika; agama data

Diterima Redaksi: 03-06-2026 | Selesai Revisi: 31-08-2026 | Diterbitkan Online: 31-08-2026 139

Pendahuluan

Era kontemporer ditandai oleh ledakan data yang membesar dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, di mana data hadir di mana-mana, mengalir dari tubuh manusia, media sosial, hingga jaringan benda yang saling terhubung, sehingga menjadi bahan bakar utama bagi ekonomi yang digerakkan teknologi. Algoritma kini menggerakkan hampir segala ranah kehidupan, mulai dari pencarian daring, prakiraan cuaca, hingga kendaraan tanpa pengemudi (Syllaidopoulos, 2023, hlm. 977), sementara data sendiri telah bergeser dari sekadar alat bantu riset menjadi sandaran utama dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari memilih restoran hingga menentukan investasi pasar saham (Antolínez Uribe, 2023, hlm. 123). Kuasa baru yang dipegang data dan algoritma inilah yang mengeras menjadi sebuah pandangan bernama Dataisme, sebagaimana yang dipopulerkan oleh Yuval Noah Harari, yang memandang seluruh realitas, termasuk manusia, sebagai sistem pemrosesan data, di mana data menempati posisi sebagai nilai tertinggi yang menentukan makna, keputusan, dan kebenaran (Natalia, 2025, hlm. 174). Alam semesta dipahami sebagai aliran data yang nilainya ditentukan oleh sumbangan setiap entitas pada pemrosesan tersebut (Syllaidopoulos, 2023, hlm. 977), sehingga muncul keyakinan bahwa organisme tidak lain hanyalah algoritma biokimia, dan panggilan kosmik manusia adalah membangun sistem pemrosesan data yang mencakup segalanya lalu melebur ke dalamnya (Al-Kassimi, 2023, hlm. 15). Dorongan untuk menyerahkan otoritas pengambilan keputusan kepada sistem informasi inilah yang menjadi inti Dataisme, sehingga banyak orang rela menyerahkan privasi, otonomi, dan keunikan diri mereka demi menjadi bagian dari aliran data tersebut (Antolínez Uribe, 2023, hlm. 128). Pandangan inilah yang menjadi objek tunggal kritik dalam artikel ini, yang akan ditelaah melalui lensa teologi Reformed, secara khusus konsep distingsi Pencipta-ciptaan yang dirumuskan oleh Cornelius Van Til.

Tantangan Dataisme bagi teologi Kristen tidak berhenti pada tataran teknologis, melainkan menyentuh level yang lebih fundamental, yakni ontologis dan epistemologis. Ketika data ditempatkan sebagai prinsip pertama yang mengatur cara berpikir dan menilai kebenaran, manusia direduksi menjadi simpul dalam jaringan informasi global, dan kebebasan moralnya terancam tergeser oleh hitungan algoritmik (Natalia, 2025, hlm. 178). Pertanyaan sesungguhnya bukanlah semata apakah teknologi data harus ditolak, melainkan apakah data, sebagai bagian dari tatanan ciptaan, layak menempati posisi nilai tertinggi yang menentukan makna dan kebenaran, padahal kebenaran yang stabil justru berakar pada sumber yang melampaui konstruksi manusia, yakni realitas mutlak yang menjadi asal segala sesuatu (Nidzom & Syam, 2025, hlm. 192). Pada hakikatnya, persoalan Dataisme adalah persoalan presuposisional, yakni penempatan ciptaan pada posisi Pencipta, sehingga kritik yang memadai terhadapnya menuntut respons yang menyentuh fondasi ontologis tersebut.

Artikel ini bertujuan menelaah klaim-klaim ontologis dan epistemologis Dataisme tentang realitas, manusia, dan kebenaran, kemudian menilainya secara kritis melalui kerangka distingsi Pencipta-ciptaan yang dirumuskan oleh Cornelius Van Til. Pada tataran

inilah penelitian ini berupaya menyingkap bahwa Dataisme merupakan sebuah agama alternatif yang menempatkan data pada posisi yang secara hakiki hanya dimiliki oleh Pencipta, sehingga respons yang ditawarkan pun harus bersifat teologis-presuposisional, sekaligus berusaha menempatkan kembali data pada kedudukannya yang sejati sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang nyata namun bersifat turunan dan bergantung.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya merumuskan respons apologetis terhadap salah satu *techno-religion* paling berpengaruh di era kontemporer melalui kerangka teologi Reformed yang sistematis, sekaligus menyediakan pijakan berpikir bagi komunitas Kristen, akademisi, pendeta, maupun jemaat awam, untuk menavigasi tegangan antara kemajuan teknologi dan integritas iman, sehingga teknologi data dapat dipergunakan secara bijaksana tanpa terjebak pada penyembahan terselubung terhadap kuasa algoritmik.

Diskursus tentang persinggungan Dataisme, teknologi, dan teologi Kristen telah dijajaki oleh sejumlah peneliti dari sudut pandang berbeda. Klooster menyajikan analisis Van Tillian terhadap presuposisi yang mendasari *GPT-4*¹ dan Dataisme, namun berfokus pada lima presuposisi umum tanpa menjadikan distingsi Pencipta-ciptaan sebagai poros kritik (Klooster, 2023). Kim mengangkat kecerdasan buatan dan transhumanisme dari perspektif teologi Asia Timur melalui pergeseran paradigma dari *theo-logos* menuju *theo-dao*, namun bergerak pada ranah dialog lintas agama tanpa memakai kerangka apologetika presuposisional Van Til (The Korean Society of Minjung Theology & Kim, 2022). Telaumbanua dan Pasaribu melakukan analisis kritis terhadap gagasan *Homo Deus* Harari melalui lensa *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26-27 yang bersifat antropologis-biblika dan belum memakai metode presuposisional (Telaumbanua & Pasaribu, 2026), Stevanus dan Mauclau menyajikan model apologetika presuposisi triperspektivalisme Van Til untuk menjawab agnostisisme klasik, bukan Dataisme sebagai *techno-religion* kontemporer (Stevanus & Mauclau, 2021). Keempat kajian ini memperlihatkan ruang kosong yang belum tergarap, yakni belum adanya kajian yang secara khusus memakai konsep distingsi Pencipta-ciptaan Van Til sebagai pisau analisis utama untuk mengkritisi Dataisme.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, sebab ia menempatkan doktrin distingsi Pencipta-ciptaan bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai landasan utama yang menata seluruh kritik apologetis terhadap Dataisme, langsung menyentuh akar persoalannya: penempatan data sebagai sesuatu yang mutlak, padahal data hanyalah bagian dari tatanan ciptaan yang bersifat turunan dan bergantung. Sumbangsih artikel ini mencakup tiga hal: (1) memperluas penerapan apologetika presuposisional Van Til ke

¹ *ChatGPT* adalah chatbot berbasis kecerdasan buatan bertipe Model Bahasa Besar (*Large Language Model/LLM*) ciptaan *OpenAI*, yang namanya merupakan kependekan dari *Chat Generative Pre-trained Transformer* (secara literal berarti “Transformer Pra-terlatih Obrolan Generatif”), dilatih untuk memahami dan menghasilkan teks menyerupai cara manusia berkomunikasi dengan cara mempelajari pola bahasa dari sejumlah besar teks dan memprediksi kata berikutnya secara berulang; *ChatGPT* diluncurkan sebagai prototipe pada 30 November 2022 dengan basis model *GPT-3.5*, sebelum digantikan model yang lebih canggih, *GPT-4*, pada 14 Maret 2023, versi yang menawarkan pemahaman konteks, penalaran, dan produksi teks yang jauh lebih baik, tingkat kesalahan dan bias yang lebih rendah, serta dukungan multibahasa yang lebih luas dibanding pendahulunya, dan menjadi basis bagi layanan berbayar *ChatGPT Plus* (Mumu, 2024, hlm. 88).

dalam konteks Dataisme yang belum ia hadapi secara langsung; (2) menawarkan respons yang berangkat dari distingsi ontologis Pencipta-ciptaan sebagai fondasi, bukan dari tataran etika terapan atau kritik sosiologis semata; dan (3) mengisi celah literatur teologi Reformed yang masih terbatas dalam mendialogkan apologetika Van Til dengan techno-religion kontemporer.

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: Pertama, bagaimana Dataisme memahami realitas, manusia, dan kebenaran sehingga data ditempatkan sebagai nilai tertinggi yang menentukan kebenaran? Kedua, sejauh mana kerangka distingsi Pencipta-ciptaan Cornelius Van Til dapat berfungsi sebagai kritik apologetis yang menyingkap kelemahan mendasar Dataisme dan menempatkan kembali data pada kedudukannya sebagai ciptaan, bukan sebagai sumber kebenaran yang mutlak?

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, sebab pertanyaan penelitian bersifat teologis-presuposisional, sehingga tidak membutuhkan data empirik lapangan melainkan penggalian mendalam terhadap sumber tekstual primer dan sekunder (Andre Febrianto dkk., 2024, hlm. 159–160). Sumber primer mencakup karya-karya Van Til, yakni *The Defense of the Faith*, *Christian Apologetics*, *An Introduction to Systematic Theology*, dan *A Christian Theory of Knowledge*, bersama karya Yuval Noah Harari, yakni *Homo Deus* dan *21 Lessons for the 21st Century*, yang merepresentasikan klaim Dataisme. Sumber sekunder dipilih berdasarkan tiga kriteria: kesesuaian tematik dengan Van Til atau Dataisme/techno-religion, rentang publikasi 2006–2026 (kecuali karya klasik penafsir Van Til yang menjadi rujukan standar), dan penerbitan pada jurnal terindeks Scopus/Sinta atau penerbit akademik bereputasi, ditelusuri melalui Google Scholar, JSTOR, dan ATLA Religion Database. Sumber ini mencakup analisis para penafsir Van Til (Bahnsen, Frame, Oliphint) serta artikel akademik yang memetakan Dataisme (Syllaidopoulos, Al-Kassimi, Erdocia dkk., Hąnh, Kobelieva dan Nikolaienko), yang berfungsi sebagai bahan komparasi dan validasi argumen (Afiyanti, 2014, hlm. 32–33). Instrumen utama adalah analisis teks tematik (Adlini dkk., 2022, hlm. 974), diterapkan melalui tiga tahap. Pertama, pemetaan klaim (*open coding*): membedah Dataisme ke dalam empat kode tematik, klaim empiris, antropologis, epistemologis, dan aksiologis. Kedua, konfrontasi kritis (*axial coding*): menghadapkan tiap kode dengan konsep distingsi Pencipta-ciptaan Van Til untuk mengevaluasi kecukupannya sebagai respons apologetis. Ketiga, verifikasi silang (*triangulasi sumber*): memeriksa konsistensi pembacaan teks primer Van Til dengan penafsirnya, serta membandingkan lebih dari satu sumber sekunder untuk menghindari penyederhanaan sepihak atas klaim Dataisme.

Hasil Dan Pembahasan

Anatomi Dataisme

Untuk memetakan Dataisme secara tepat tanpa terjebak pada kekeliruan kategorial yang menyamaratakan seluruh klaimnya, kerangka berpikir Dataisme perlu dibedah secara berlapis menjadi empat klaim utama yang tersusun dari yang paling lemah hingga yang paling kuat, yaitu klaim empiris, klaim antropologis, klaim epistemologis, dan klaim aksiologis. Keempat lapisan ini perlu dibedakan secara tegas sejak awal: klaim empiris berbicara tentang algoritma sebagai alat dan kapasitas fungsionalnya dalam mengolah data, sedangkan klaim antropologis berbicara tentang manusia dan status ontologisnya, yakni apakah manusia itu sendiri hakikatnya tidak lain dari algoritma. Dengan kata lain, lapisan empiris bertanya “apa yang mampu dilakukan algoritma,” sementara lapisan antropologis bertanya “apa itu manusia,” sebuah pergeseran objek pembahasan dari alat ke subjek yang menjadi titik pisah tegas antar keduanya. Pembedaan ini menjadi penting karena masing-masing lapisan membawa tuntutan epistemis yang berbeda dan menempati ranah pembahasan yang berbeda pula, sehingga kekeliruan dalam memetakannya akan menyebabkan analisis terjebak menolak klaim empiris yang sesungguhnya andal, atau sebaliknya, menerima klaim aksiologis yang justru menjadi inti persoalan.

Lapisan paling lemah dari kerangka Dataisme adalah klaim empiris bahwa algoritma faktanya mampu memproses data dengan kapasitas dan kecepatan yang jauh melampaui kemampuan kognitif manusia. Harari mencontohkan pasar saham sebagai sistem pengolah data tercepat dan paling efisien yang pernah diciptakan manusia, yang mampu memperhitungkan hampir segala peristiwa di seluruh planet (Harari, 2017, 11. *The Data Religion*, Paragraf 8), sebuah kapasitas yang menurutnya membuat kaum Dataist lebih memercayakan diri pada *Big Data* dan algoritma ketimbang pada pengetahuan dan kebijaksanaan manusia yang serba terbatas (Harari, 2017, 11. *The Data Religion*, Paragraf 3). Pada tataran ini, klaim Dataisme harus diakui secara jujur sebagai fakta yang sulit disangkal, sebab kapasitas algoritma untuk mengolah arus data masif memang nyata, dan menolaknya akan berarti menolak realitas teknologis masa kini itu sendiri.

Lapisan kedua, klaim antropologis, baru muncul ketika pembahasan berpindah objek, dari alat menuju manusia itu sendiri, dengan mengklaim bahwa manusia secara hakiki tidak lain merupakan algoritma biokimiawi. Harari menyatakan bahwa manusia, sesederhana apa pun tampaknya menekan tombol atau menyeduh teh, sesungguhnya adalah algoritma yang jauh lebih rumit, yang alih-alih memproduksi secangkir teh, memproduksi salinan dirinya sendiri (Harari, 2017, Title *Organisms are Algorithms*, Paragraf 7). Ia menegaskan bahwa jika emosi dan keinginan manusia memang tidak lebih dari algoritma biokimiawi, komputer pada akhirnya akan mampu menguraikannya lebih baik daripada manusia mana pun, sehingga baginya ini bukan spekulasi melainkan dogma ilmiah yang tengah mengubah dunia (Harari, 2018, 2. *Work: When You Grow Up, You Might Not Have a Job*, Paragraf 7, 2017, 11. *The Data Religion*, Paragraf 4). Pada lapisan ini, sebagian klaim dapat diakui secara terbatas, yakni sejauh ia merujuk Sebagian klaim ini dapat diakui secara terbatas, sejauh ia merujuk pada kenyataan bahwa banyak proses

biologis manusia memang dapat dimodelkan secara algoritmik. Persoalan justru muncul pada lompatan reduksionistik yang mengubah pernyataan deskriptif “manusia dapat dideskripsikan secara algoritmik dalam aspek tertentu” menjadi pernyataan ontologis “manusia tidak lain hanyalah algoritma”, sebuah lompatan yang melampaui apa yang dapat dibuktikan biologi mana pun dan telah memasuki ranah klaim metafisis tentang kodrat manusia.

Dari klaim tentang kodrat manusia, kerangka ini melangkah ke klaim epistemologis yang mengangkat data dari sekadar representasi menjadi sumber utama pengetahuan, kebenaran, dan keputusan. Erdocia, Migge, dan Schneider mencatat bahwa Dataisme meyakini data sebagai representasi perilaku manusia yang, dalam era digital, dipakai untuk melacak, memprediksi, dan membentuk kehidupan sosial (Erdocia dkk., 2024, hlm. 2). Hānh menambahkan bahwa Dataisme memprioritaskan kapasitas prediktif di atas penjelasan kausal, sehingga data berhenti menjadi representasi netral dan berubah menjadi aset ekonomi yang sarat kepentingan (Hānh, 2026, hlm. 3). Bentz memperingatkan bahwa dalam kerangka ini manusia berubah menjadi objek pemrosesan data belaka (Bentz, 2025, hlm. 6). Pada lapisan inilah pergeseran paling menentukan terjadi: dari data sebagai alat menjadi data sebagai otoritas epistemis yang menggeser pertimbangan moral, intuisi, dan kebijaksanaan manusia ke pinggiran.

Klaim normatif itu mencapai bentuk paling kuat pada lapisan aksiologis, yang menempatkan aliran data sebagai nilai tertinggi penentu baik-buruk, layak-tak layak, suci-najis. Harari menyebut penghambatan aliran data sebagai dosa terbesar, menyamakan kematian dengan terhentinya aliran informasi, dan menegaskan kebebasan informasi sebagai kebaikan tertinggi dari segalanya (Harari, 2017, 11. *The Data Religion*, Paragraf 4). Pernyataan ini menentukan sebab tidak lagi memakai bahasa deskriptif, melainkan bahasa moral-religius, “dosa” dan “kebaikan tertinggi”, yang dalam tradisi mana pun selalu menunjuk pada otoritas yang melampaui manusia. Harari sendiri mengakui bahwa Dataisme, seperti kapitalisme, berangkat sebagai teori ilmiah netral namun kini bermutasi menjadi agama yang mengklaim wewenang menentukan benar-salah (Harari, 2017, *Title Information Wants to be Free*, Paragraf 1).

Keempat lapisan ini saling menopang dan menemukan kepenuhan internalnya dalam apa yang secara terbuka dapat disebut data religion. Al-Kassimi mencatat bahwa para pemimpin teknologi tinggi kini menciptakan narasi universal baru yang melegitimasi otoritas algoritma dan *Big Data* (Al-Kassimi, 2023, hlm. 15), sementara Kobelieva dan Nikolaienko menambahkan bahwa Dataisme kerap dibandingkan dengan agama karena melukiskan citra surga informasi (Kobelieva & Nikolaienko, 2021, hlm. 108). Pemetaan empat lapis ini memperlihatkan bahwa Dataisme bergerak dari deskripsi empiris menuju klaim ontologis tentang manusia, dari klaim ontologis menuju otoritas epistemis, dan dari otoritas epistemis menuju klaim aksiologis-religius yang menempatkan aliran data pada singgasana nilai tertinggi, sekaligus membuka koordinat yang tepat bagi telaah kritis yang akan dikembangkan pada bagian selanjutnya.

Distingsi Pencipta-Ciptaan dalam Pemikiran Cornelius Van Til

Ontologi: Aseitas Allah dan Keberadaan Derivatif Ciptaan

Fondasi paling mendasar dari konsep Van Til ini terletak pada distingsi hakiki antara wujud Allah dan wujud ciptaan, yang menjadi titik tolak seluruh teologi dan apologetikanya. Van Til menegaskan aseitas Allah sebagai prinsip pertama: Allah tidak berkorelasi maupun bergantung pada apa pun di luar diri-Nya, melainkan sumber bagi keberadaan-Nya sendiri dan sepenuhnya mencukupi diri (Van Til, 2008, Title THE DOCTRINE OF GOD, Paragraf 3), sebagaimana ia tegaskan bahwa mustahil bagi orang Kristen membayangkan ketiadaan Allah, sekalipun mudah membayangkan ketiadaan dunia (Van Til, 2007, Title God as the Principium Essendi of Knowledge, Paragraf 2). Aseitas ini bersifat trinitaris, sebab Allah yang berdiri sendiri bukan monade yang sunyi, melainkan Tritunggal ontologis yang kepenuhan relasionalnya berlangsung di dalam diri-Nya sendiri tanpa membutuhkan ciptaan (Van Til, 2008, Title ROMAN CATHOLICISM, Paragraf 18).

Konsekuensinya, segala sesuatu di luar Allah berstatus derivatif, sumber, kelanjutan, dan tujuannya bergantung penuh pada Allah. Van Til merangkum ini sebagai *two-layer theory of reality*: Allah berkeberadaan mencukupi diri, sementara ciptaan berkeberadaan bergantung (Van Til, 2003, hlm. 30–31). Oliphint menambahkan bahwa jurang kualitatif antara Allah yang tak terbatas, kekal, dan tak berubah dengan manusia yang terbatas dan bertubuh hanya dapat dijembatani oleh kondesensi Allah melalui perjanjian (Oliphint, 2013, Title What Is Covenantal Apologetics?, Paragraf 9–11), sementara Frame menegaskan bahwa distingsi ini menyisakan hanya dua status ontologis yang mungkin dalam realitas: Allah dan dunia (Frame, 1995, 11. The Primacy of the Intellect, Catatan kaki 17).

Epistemologi: Fakta yang Selalu Terinterpretasi

Teori dua tingkat wujud menuntut teori dua tingkat pengetahuan yang berdiri atau jatuh bersamanya. Bagi Van Til, pengetahuan Allah bersifat analitis sepenuhnya sebab tidak ada fakta yang eksis independen dari-Nya untuk diselidiki, Allah adalah satu-satunya Fakta ultim (Van Til, 2007, Title God as the Principium Essendi of Knowledge, Paragraf 4). Implikasinya adalah konsep *no brute facts*: tidak ada fakta bisu tanpa interpretasi Allah, sebab pengetahuan-Nya mendahului dan membentuk fakta itu sendiri (Van Til, 2008, Title THE DOCTRINE OF GOD, Paragraf 11). Frame menjelaskan bahwa fakta bisu, fakta tak terinterpretasi, adalah fakta nirmakna, produk semesta kebetulan murni, sekalipun para filsuf kerap mencarinya sebagai titik tolak di luar wahyu (Frame, 1995, 14. Evidence, Paragraf 13).

Karena itu, pengetahuan manusia hanya mungkin bersifat analogis, bukan univokal: manusia berkeberadaan turunan sehingga pengetahuannya pun derivatif dan reinterpretatif terhadap pengetahuan Allah yang komprehensif (Van Til, 2007, Title Human Knowledge Analogical, Paragraf 4), atau sebagaimana dirangkum Bahnsen, tugas manusia adalah memikirkan pikiran Allah setelah Dia (Bahnsen, 1998, Title Thinking God's Thoughts After Him, Paragraf 14).

Diterapkan pada Dataisme, klaim data sebagai otoritas penafsir realitas yang berdiri sendiri merupakan pengulangan klaim otonomi epistemologis: data diperlakukan seolah berbicara sendiri tanpa interpretasi ilahi, padahal tidak ada fakta yang bermakna tanpa interpretasi Allah lebih dahulu. Kelemahan epistemologis Dataisme dengan demikian bukan pada pengakuannya atas realitas data, melainkan pada pengangkatan data menjadi Fakta ultimat yang menggantikan kedudukan yang hanya layak dimiliki Allah.

Antropologi-Etis: Dosa sebagai Pemberontakan Epistemologis

Ranah ontologis dan epistemologis ini menemukan kepenuhan implikasinya pada bagaimana manusia memposisikan dirinya di hadapan distingsi Pencipta-ciptaan. Van Til menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk menafsirkan semesta di bawah pimpinan Allah, namun ketika jatuh, manusia mencari ideal kebenaran dan kebaikan di luar Allah serta menafsirkan dunia tanpa rujukan kepada-Nya (Van Til, 2003, hlm. 42), pemberontakan fundamental di mana “*man is taken to be his own ultimate reference point... He is self-sufficient and autonomous* (Van Til, 2003, hlm. 43).”

Dosa, karenanya, bukan sekadar pelanggaran moral terhadap aturan tertentu, melainkan pemberontakan epistemologis: setiap pelanggaran moral mengandaikan penolakan terlebih dahulu terhadap kerangka interpretatif Allah dan penggantinya dengan kerangka interpretatif manusia sendiri, sehingga manusia menjadikan dirinya pengadilan tertinggi atas segala interpretasi dan menolak otoritas Allah (Van Til, 2008, 3. THE CHRISTIAN PHILOSOPHY OF KNOWLEDGE, Paragraf 14). Pergeseran titik rujukan dari Tritunggal ontologis kepada manusia inilah yang, menurut Van Til, mengendalikan tanpa kecuali seluruh filsafat non-Kristen (Van Til, 2008, Title ROMAN CATHOLICISM, Paragraf 18), manusia dalam Adam telah menjadi pelanggar perjanjian yang mendeklarasikan dirinya otonom (Van Til, 1969, hlm. 19).

Distingsi Pencipta-Ciptaan Van Til sebagai Kritik Apologetis terhadap Dataisme

Kerangka Van Til tidak menolak kenyataan bahwa algoritma mampu mengolah data secara masif, sebagaimana ia tidak pernah menolak kenyataan ciptaan, melainkan mempersoalkan klaim yang menempatkan ciptaan pada kedudukan yang hanya pantas dimiliki Pencipta. Kelemahan mendasar algoritma, sekalipun dengan kapasitas pemrosesan yang melampaui kognisi manusia, terletak pada ketiadaan kesadaran (*consciousness*) sebagai subjek yang mengalami, bukan sekadar memproses; algoritma dapat mengenali pola dan menghasilkan output, tetapi tidak pernah benar-benar menyadari, menghayati, atau memahami dari dalam apa yang sedang ia kerjakan. Ketidadaan kesadaran ini berimplikasi langsung pada ketiadaan tanggung jawab moral: algoritma tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas keputusannya, sebab tanggung jawab moral mengandaikan agen yang berkehendak dan sadar akan konsekuensi tindakannya di hadapan norma dan, pada akhirnya, di hadapan Allah. Lebih jauh, algoritma juga tidak mampu memasuki relasi yang mendalam (*deep relationality*) sebagaimana dimaksudkan dalam personhood manusia sebagai *imago Dei*; interaksinya dengan manusia, betapapun

tampak responsif, tetap merupakan simulasi fungsional tanpa substansi relasional yang sejati. Distingsi hakiki antara wujud Allah yang mencukupi diri-Nya sendiri dan wujud ciptaan yang sepenuhnya derivatif menjadi koordinat yang memungkinkan setiap lapisan Dataisme ditimbang menurut tempatnya yang sebenarnya, sehingga kritik yang dihasilkan bukan penolakan membabi buta terhadap teknologi, melainkan penataan ulang atas kedudukan data di dalam tatanan realitas.

Pada lapisan empiris, distingsi Van Til justru meneguhkan, bukan menolak, klaim Dataisme bahwa algoritma mampu memproses data dengan kapasitas yang melampaui kognisi manusia. Ketika Harari menggambarkan pasar saham sebagai sistem pemrosesan data tercepat yang pernah diciptakan manusia (Harari, 2017, 11. *The Data Religion*, Paragraf 8), ia sedang berbicara tentang kapasitas yang nyata pada tataran ciptaan, konsisten dengan teori dua tingkat wujud Van Til (Van Til, 2003, hlm. 30–31). Fenomena ini pun bukan sekadar ilustrasi Harari, melainkan dapat diamati secara luas: sistem rekomendasi platform streaming dan *e-commerce* yang mengolah miliaran titik data perilaku untuk memprediksi preferensi pengguna, algoritma predictive policing yang dipakai sejumlah kepolisian untuk memetakan potensi kejahatan berdasarkan pola data historis, atau perangkat wearable kesehatan yang mengklaim mampu mendeteksi anomali detak jantung sebelum gejala klinis dirasakan penggunanya, semuanya menunjukkan kapasitas pemrosesan data yang nyata dan sah diakui. Algoritma yang cepat dan kuat tetaplah berstatus sebagai keberadaan derivatif, sehingga kehebatan teknologis tidak pernah menggeser status ontologisnya sebagai ciptaan; kritik Van Til belum bekerja pada titik ini karena memang tidak ada yang perlu dikritik.

Ketegangan baru muncul ketika Dataisme bergerak dari deskripsi tentang alat menuju klaim antropologis bahwa manusia secara hakiki tidak lain merupakan algoritma biokimiawi (Harari, 2017, *Title Organisms are Algorithms*, Paragraf 7). Klaim ini bukan sekadar wacana filosofis abstrak; ia terwujud konkret dalam gerakan quantified self yang mereduksi kesejahteraan seseorang menjadi rangkaian metrik (jumlah langkah, kualitas tidur, variabilitas detak jantung), atau dalam aplikasi kencan yang mengklaim dapat memprediksi kecocokan cinta semata dari kalkulasi algoritmik atas data perilaku pengguna, seolah keintiman personal dapat sepenuhnya diterjemahkan menjadi output statistik. Persoalannya bukan pada pengakuan bahwa banyak proses biologis manusia dapat dimodelkan secara algoritmik, melainkan pada peralihan dari pernyataan deskriptif menuju pernyataan ontologis bahwa manusia tidak lain hanyalah algoritma, peralihan yang meratakan manusia menjadi satu jenis wujud dengan mesin, padahal hanya ada dua tingkat keberadaan yang mungkin: Allah dan dunia (Frame, 1995, 11. *The Primacy of the Intellect*, Catatan kaki 17). Dataisme tidak salah karena memperhatikan dimensi mekanis manusia, melainkan salah karena menjadikan dimensi itu sebagai keseluruhan kodrat manusia.

Kelemahan Dataisme tampak semakin jelas pada lapisan epistemologis, yakni saat data diangkat dari sekadar representasi menjadi otoritas utama pengetahuan, kebenaran, dan keputusan (Erdocia dkk., 2024, hlm. 2). Gejala ini konkret terlihat, misalnya, pada praktik sejumlah institusi kesehatan yang mulai mendudukkan rekomendasi algoritma

diagnostik di atas penilaian klinis dokter, atau pada sistem penilaian kredit berbasis data digital yang menggantikan pertimbangan kontekstual pemberi pinjaman dengan skor algoritmik yang dianggap “lebih objektif”. Konsep *no brute facts* milik Van Til menjadi senjata yang menentukan di sini: tidak ada fakta yang berdiri sendiri tanpa interpretasi Allah, sebab rencana komprehensif-Nya justru menjadikan fakta sebagaimana adanya (Van Til, 2008, Title *THE DOCTRINE OF GOD*, Paragraf 11). Sedangkan fakta bisu, fakta tak terinterpretasi, adalah fakta *nirmakna*, konstituen semesta kebetulan murni (Frame, 1995, 14. *Evidence*, Paragraf 13). Klaim bahwa data dapat berbicara sendiri merupakan bentuk paling mutakhir dari pencarian titik tolak pada fakta bisu itu, padahal pengetahuan manusia hanya mungkin bersifat analogis dan reinterpretatif (Van Til, 2007, Title *Human Knowledge Analogical*, Paragraf 4; Bahnsen, 1998, Title *Thinking God’s Thoughts After Him*, Paragraf 14). Namun kritik ini tidak boleh berhenti di persoalan epistemologis semata, sebab kelemahan yang lebih mendasar terletak pada status ontologis dari apa yang diklaim Dataisme sebagai sumber kebenaran itu sendiri: data dan algoritma tetaplah instrumen tanpa kesadaran, kehendak bebas, atau tanggung jawab moral, sehingga tidak pernah dapat naik derajat dari objek olahan menjadi subjek penafsir realitas. Batas Dataisme, dengan demikian, bukan sekadar batas informasi, melainkan batas ontologis yang menahannya selamanya pada tingkat ciptaan yang derivatif dan instrumental.

Pelanggaran itu mencapai bentuknya yang paling terbuka pada lapisan aksiologis, ketika aliran data ditempatkan sebagai nilai tertinggi penentu baik-buruk (Harari, 2017, 11. *The Data Religion*, Paragraf 4). Ini tampak konkret pada budaya korporasi teknologi yang memperlakukan “keterbukaan data” dan “konektivitas maksimal” sebagai kebajikan tertinggi, sekaligus memperlakukan pembatasan privasi atau keengganan berbagi data sebagai hambatan yang mesti disingkirkan demi efisiensi kolektif, sebuah logika yang, dalam kasus paling ekstremnya, tercermin pada sistem penilaian sosial berbasis data yang mengikat akses warga terhadap layanan publik pada skor perilaku digital mereka. Data, betapapun masif dan akurat secara deskriptif, tidak pernah dapat menjadi sumber bagi keadilan (yang menuntut penilaian tentang apa yang seharusnya, bukan sekadar apa yang ada), kasih (yang menuntut relasi personal berpusat kehendak, bukan pola statistik), tanggung jawab moral (yang menuntut subjek sadar), maupun martabat manusia (yang berakar pada anugerah penciptaan, bukan volume informasi). Bagi Van Til, fakta tidak pernah netral atau berdiri sendiri dari nilai, sebab Allah yang menetapkan makna bagi setiap fakta adalah juga Allah yang menetapkan norma etisnya; menjadikan aliran data sebagai ukuran nilai tertinggi berarti menobatkan ciptaan sebagai pengadilan atas baik-buruk, padahal hanya Allah yang berhak menempati posisi itu. Harari sendiri mengakui pergeseran ini ketika ia menyebut Dataisme bermutasi dari teori ilmiah netral menjadi agama yang mengklaim wewenang menentukan benar-salah (Harari, 2017, Title *Information Wants to be Free*, Paragraf 1), persis apa yang Van Til rumuskan tentang manusia jatuh yang menjadikan dirinya titik rujukan terakhir dan menduduki tempat yang hanya ditempati Tritunggal ontologis (Van Til, 2003, hlm. 43). Dataisme mengambil aliran data dan algoritma, yang berstatus ciptaan, lalu memberinya *aseitas* yang hanya layak bagi

Allah (Van Til, 2008, Title THE DOCTRINE OF GOD, Paragraf 3), sehingga tepat disebut sebagai data religion.

Ketiga lapisan kritik ini pada akarnya adalah satu diagnosis yang sama: bukan kekeliruan intelektual yang netral, melainkan ekspresi pemberontakan epistemologis di mana manusia menjadikan dirinya pengadilan tertinggi atas interpretasi dan menolak otoritas Allah (Van Til, 2008, 3. THE CHRISTIAN PHILOSOPHY OF KNOWLEDGE, Paragraf 14), praanggapan otonomi yang mengendalikan seluruh pemikiran non-Kristen (Van Til, 2008, Title ROMAN CATHOLICISM, Paragraf 18), wujud kontemporer dari pemberontakan lama manusia dalam Adam (Van Til, 1969, hlm. 19), kini dengan data sebagai mahkotanya.

Menempatkan Kembali Data: Sebuah Tawaran Konstruktif

Kritik ini tidak dimaksudkan untuk berhenti pada penolakan, sebab distingsi Pencipta-ciptaan Van Til pada dasarnya menyediakan bukan hanya batas, melainkan juga tempat yang benar bagi data di dalam tatanan ciptaan. Jika data dan algoritma adalah ciptaan yang derivatif, maka kedudukan yang sesuai baginya bukanlah sebagai otoritas yang menggantikan penilaian manusia, melainkan sebagai sarana penatalayanan (*stewardship*) yang melayani dan memperlengkapi pertimbangan manusia yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Secara praktis, ini berarti keputusan algoritmik dalam bidang kesehatan, hukum, atau kebijakan publik semestinya diperlakukan sebagai masukan yang memperkaya pertimbangan, bukan pengganti bagi hati nurani, tradisi moral, dan tanggung jawab personal yang hanya dapat dipikul oleh agen yang sadar dan berkehendak. Data yang tunduk pada tatanan makna yang ditetapkan Allah, alih-alih diklaim berdiri sendiri, justru menjadi representasi yang paling berguna, sebab ia dipakai sebagaimana mestinya: sebagai alat di tangan penatalayan, bukan sebagai berhala baru yang menuntut ketaatan.

Dengan pembacaan demikian, kontribusi teoretis artikel ini terletak pada penyediaan kerangka demarkasi presuposisional yang dapat dipakai secara umum untuk menilai techno-religion mana pun yang lahir dari absolutisasi satu aspek ciptaan (data, algoritma, atau kapasitas komputasional lainnya): kapan pengakuan atas kapasitas ciptaan berhenti menjadi deskripsi yang sah dan mulai menjadi klaim ontologis-aksiologis yang merampas kedudukan Pencipta. Kerangka empat lapis (empiris, antropologis, epistemologis, aksiologis) yang dipertemukan dengan distingsi Pencipta-ciptaan Van Til bukan hanya alat bedah bagi Dataisme secara khusus, melainkan model presuposisional yang dapat direplikasi untuk mengevaluasi bentuk-bentuk techno-religion lain di masa depan, sekaligus meletakkan dasar bagi teologi penatalayanan data yang positif dan konstruktif bagi komunitas Kristen kontemporer.

Implikasi

Penelitian ini membawa implikasi teoretis yang menyangkut cara apologetika presuposisional Cornelius Van Til diposisikan di hadapan tantangan zaman, sebab distingsi

Pencipta-ciptaan yang selama ini kerap dipergunakan untuk menjawab idealisme, rasionalisme, maupun agnostisisme klasik ternyata tetap berdaya ketika dihadapkan pada Dataisme sebagai agama alternatif yang menempatkan data pada singgasana nilai tertinggi. Hal ini berarti bahwa daya kritis apologetika Van Til tidak terikat pada konteks polemik abad kedua puluh, melainkan bersifat lintas zaman justru karena ia bekerja pada tataran praanggapan, bukan pada tataran isi teknologis yang senantiasa berubah. Pemetaan empat lapis atas Dataisme, yakni klaim empiris, antropologis, epistemologis, dan aksiologis, oleh karena itu dapat ditawarkan sebagai instrumen diagnostik yang dapat dipindahkan untuk membedah pandangan dunia teknologis lain, sebab struktur yang sama, yakni lompatan dari deskripsi empiris yang sah menuju klaim aksiologis-religius yang menuntut ketaatan, berpotensi terulang pada setiap kerangka yang mengangkat ciptaan ke kedudukan Pencipta. Sumbangan teoretis penelitian ini tidak terletak pada penemuan konsep baru, melainkan pada penajaman fungsi distingsi Pencipta-ciptaan sebagai poros utama kritik, bukan sekadar pelengkap, sehingga analisis tidak berhenti pada gejala etis melainkan menembus sampai ke akar ontologis persoalan.

Implikasi dari penelitian ini juga merambah ranah antropologi teologis dan epistemologi sekaligus, karena penelitian ini menegaskan bahwa kodrat manusia tidak dapat direduksi menjadi algoritma biokimiawi tanpa kehilangan martabat yang melekat padanya sebagai ciptaan yang menyandang relasi unik dengan Penciptanya. Reduksi yang ditawarkan Dataisme meratakan manusia menjadi satu jenis wujud dengan mesin, sementara kerangka Van Til justru memulihkan jurang kualitatif antara wujud Allah yang mencukupi diri-Nya sendiri dan wujud manusia yang sepenuhnya derivatif, sehingga setiap upaya memahami manusia secara utuh harus berangkat dari relasi dengan Pencipta, bukan dari pemodelan komputasional atas fungsi-fungsi tubuhnya. Pada ranah epistemologi, konsep *no brute facts* membawa implikasi bahwa tidak ada data yang benar-benar netral dan menafsirkan dirinya sendiri, sebab setiap fakta selalu sudah berada dalam tatanan makna yang ditetapkan Allah, sehingga keyakinan akan data yang berbicara sendiri tanpa praanggapan apa pun secara hakiki mustahil dipertahankan. Pengetahuan manusia atas data, dalam kerangka ini, dipahami sebagai pengetahuan yang analogis dan reinterpretatif, yakni memikirkan kembali tatanan yang telah lebih dahulu ditetapkan Allah, dan bukan sebagai konstruksi mandiri yang berdiri di atas otoritasnya sendiri.

Pada tataran praktis, penelitian ini menyediakan kerangka bagi komunitas Kristen, baik akademisi, pendeta, maupun jemaat awam, untuk menavigasi tegangan antara kemajuan teknologi dan integritas iman tanpa terjebak pada dua kutub yang sama-sama keliru, yakni penolakan membabi buta terhadap teknologi di satu sisi dan penyerahan diri tanpa kritik kepada otoritas algoritmik di sisi lain. Kerangka distingsi Pencipta-ciptaan menuntun orang percaya untuk mempergunakan data dan kecerdasan buatan sebagai sarana yang berguna justru ketika keduanya ditundukkan kembali pada kedudukannya sebagai ciptaan, sementara kewaspadaan teologis diperlukan tepat ketika data mulai dituntut berfungsi sebagai sumber kebenaran dan penentu makna yang berdiri sendiri. Penempatan ini berarti bahwa pemuridan di era digital tidak cukup berhenti pada anjuran etis tentang

penggunaan teknologi secara bijak, melainkan harus dibangun di atas kesadaran ontologis bahwa hanya Allah yang layak menempati posisi titik rujukan terakhir, sehingga jemaat dibimbing untuk mengenali penyembahan terselubung yang kerap menyamar sebagai kepercayaan netral terhadap kuasa algoritma, dan untuk menempatkan kembali seluruh kapasitas teknologis pada kedudukannya yang sejati sebagai pelayan, bukan tuan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka sejumlah ruang yang layak ditelusuri lebih jauh, sebab kajian terhadap Dataisme melalui distingsi Pencipta-ciptaan Van Til pada dasarnya baru menyentuh satu titik dari medan persoalan yang jauh lebih luas, sehingga penelitian lanjutan dapat mengarahkan perhatian pada *techno-religion* lain seperti transhumanisme maupun narasi singularitas kecerdasan buatan yang menyimpan struktur praanggapan serupa, yakni hasrat mengangkat ciptaan ke kedudukan yang hanya pantas dimiliki Pencipta. Selain itu, kerangka apologetis yang masih bersifat tekstual dan filosofis dalam artikel ini perlu diuji dalam konteks yang lebih luas, yakni melalui penelitian lapangan yang meneliti bagaimana jemaat di gereja-gereja lokal, sungguh-sungguh menavigasi pengaruh algoritma dan data dalam keseharian iman mereka, sebab tegangan antara teknologi dan integritas iman tidak hanya hidup di ranah gagasan melainkan juga dalam praktik sehari-hari yang konkret. Kajian berikutnya juga akan diperkaya bila apologetika presuposisional Van Til tidak berdiri sendiri, melainkan didialogkan dengan sumber-sumber Reformed lain seperti doktrin anugerah umum Kuyper atau teologi penciptaan Bavinck, sehingga kritik terhadap Dataisme tidak berhenti pada penyangkalan melainkan bergerak menuju teologi teknologi yang konstruktif, yang mampu menuntun orang percaya bukan sekadar menolak penyembahan terhadap data, melainkan merumuskan cara hidup yang menempatkan kembali seluruh kemajuan teknologis pada kedudukannya yang sejati di hadapan Allah.

Kesimpulan

Kajian atas Dataisme melalui distingsi Pencipta-ciptaan Cornelius Van Til memperlihatkan bahwa Dataisme bukan sekadar metodologi teknologis, melainkan pandangan dunia utuh yang memahami realitas sebagai aliran data, manusia sebagai algoritma biokimiawi, dan kebenaran sebagai sesuatu yang ditentukan oleh data. Strukturnya bergerak berlapis dari klaim empiris yang sah tentang kapasitas algoritma, menuju klaim antropologis yang mereduksi kodrat manusia, klaim epistemologis yang mengangkat data menjadi otoritas pengetahuan mandiri, hingga berpuncak pada klaim aksiologis bercorak religius yang menempatkan aliran data pada singgasana nilai tertinggi, menjadikan Dataisme layak disebut sebagai agama data yang menuntut ketaatan.

Secara teoretis, distingsi Pencipta-ciptaan Van Til terbukti berfungsi sebagai kritik apologetis yang kuat namun terarah: ia tidak menolak keandalan empiris algoritma yang memang nyata pada tataran ciptaan, melainkan bekerja paling menentukan pada lapisan antropologis, epistemologis, dan aksiologis, tempat Dataisme secara berturut-turut

menghapus jurang kualitatif Pencipta-ciptaan, membangun otoritas epistemisnya di atas gagasan fakta bisu yang mustahil ada, dan mengangkat ciptaan ke kedudukan yang hanya pantas dimiliki Pencipta. Kekuatan kritik ini bersifat presuposisional, bukan empiris, ia tidak membuktikan bahwa algoritma kurang canggih dari yang diklaim, melainkan menyingkap bahwa kerangka Dataisme menuntut sesuatu yang mustahil secara ontologis. Menempatkan kembali data pada kedudukannya sebagai ciptaan berarti mengakui kapasitasnya yang nyata sambil menolak aseitas yang dipaksakan kepadanya, sebab data hanya menjadi representasi yang berguna ketika ditundukkan kembali kepada tatanan makna yang ditetapkan Allah. Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai kajian tekstual (*library research*) yang bersifat presuposisional-teologis, bukan studi empiris, sehingga temuannya perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan tentang bagaimana logika Dataisme benar-benar bekerja dalam praktik penggunaan teknologi data sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afiyanti, Y. (2014). PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Al-Kassimi, K. (2023). A Postmodern (Singularity) Future with a Post-Human Godless Algorithm: Trans-Humanism, Artificial Intelligence, and Dataism. *Religions*, 14(8), 1049. <https://doi.org/10.3390/rel14081049>
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Antolínez Uribe, D. (2023). A new religion for the 21st century: An interpretation of ‘dataism’ from the sociology of pierre bourdieu. *The Journal of Psychology & Sociology*, 85(2). <https://doi.org/10.26577/JPoS.2023.v85.i2.012>
- Bahnsen, G. L. (1998). *Van Til's apologetic: Readings and analysis*. P&R Pub.
- Bentz, J. C. (2025). *Homo Deus* as Utopian Myth: Yuval Noah Harari's Transhumanism Contested. *Journal of Religion, Culture & Democracy*. <https://doi.org/10.54669/001c.129465>
- Erdocia, I., Migge, B., & Schneider, B. (2024). Language is not a data set—Why overcoming ideologies of dataism is more important than ever in the age of AI. *Journal of Sociolinguistics*, 28(5), 20–25. <https://doi.org/10.1111/josl.12680>
- Frame, J. M. (1995). *Cornelius van Til: An analysis of his thought*. P & R Publ.
- Hanh, N. V. (2026). From Big Data to Dataism: Philosophical Reflections on Freedom, Labor, and Biological Inequality from a Historical Materialist Perspective. *Philosophy and Realistic Reflection*, 3(2). <https://doi.org/10.55121/prr.v3i2.1138>

- Harari, Y. N. (2017). *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. HarperCollins Publishers.
- Harari, Y. N. (2018). *21 lessons for the 21st century* (First edition). Spiegel & Grau.
- Klooster, M. (2023). *GPT-4, Dataism, and Presuppositional Apologetics A Van Tillian Analysis of the Presuppositions That Underly GPT-4 and Dataism*. https://www.researchgate.net/publication/389314525_GPT-4_Dataism_and_Presuppositional_Apologetics_A_Van_Tillian_Analysis_of_the_Presuppositions_That_Underly_GPT-4_and_Dataism
- Kobelieva, D. L., & Nikolaienko, N. M. (2021). From Information Search to the Loss of Personality: The Phenomenon of Dataism. *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, (20), 100–112. <https://doi.org/10.15802/ampr.v0i20.249591>
- Mumu, A. S. (2024). *Membangun Pemahaman Doktrin Dengan Penggunaan Artificial Intelligence Pada Pemuda Gmim Imanuel Toraget Wilayah Langowan Dua* [Skripsi]. Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tompohon.
- Natalia, S. R. (2025). Dataisme: Ideologi Baru Menantang Imago Dei di Era Post-Truth. *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1(1), 173–186.
- Nidzom, M. F., & Syam, F. F. (2025). Problem Relativisme Kebenaran di Era Post-Truth: Tinjauan Epistemologis. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 11(1), 173–196. <https://doi.org/10.24235/jy.v11i1.19497>
- Oliphint, K. S. (2013). *Covenantal apologetics: Principles and practice in defense of our faith*. Crossway.
- Stevanus, K., & Maucclau, I. A. (2021). Apologetika Presuposisi Triperspektivalisme Cornelius Van Til Terhadap Agnostisisme. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 11(1), 71–90. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.114>
- Syllaidopoulos, I. (2023). Dataism: The Rise of a Data-Driven World? A Guide for Data-Oriented Policy and Management. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(03), 977–982. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i3-16>
- Telaumbanua, A. A. S., & Pasaribu, T. (2026). Ilusi Keilahian: Analisis Kritis Gagasan Homo Deus Melalui Lensa Imago Dei Dalam Kejadian 1:26-27. *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 149–169. <https://doi.org/10.63832/59at2z83>
- The Korean Society of Minjung Theology, & Kim, H. Y. (2022). Artificial Intelligence, Transhumanism, and the Crisis of Theo-logos: Toward Theo-dao. *The Korean Society of Minjung theology*, 38, 103–127. <https://doi.org/10.58302/madang.2022..38.103>
- Van Til, C. (1969). *A Christian theory of knowledge*. Presbyterian & Reformed Publ. Co.
- Van Til, C. (2003). *Christian apologetics* (W. Edgar, Ed.; 2nd ed). P&R Pub.
- Van Til, C. (2007). *An introduction to systematic theology: Prolegomena and the doctrines of revelation, scripture, and God* (W. Edgar, Ed.; 2. Aufl). P&R Pub.
- Van Til, C. (2008). *The defense of the faith* (K. S. Oliphint, Ed.; 4th ed). P & R Pub.